

Vokalitas Perempuan Marshall Islands dalam Menyuarakan Isu Dampak Uji Coba Nuklir Amerika Serikat (AS) di Republik Marshall Islands (RMI)

Suaidah

Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
alaswedia@gmail.com

Abstrak

This paper departs from issues on why women are so vocal in voicing the issue of the impact of the US nuclear tests in the Marshall Islands. This becomes problematic because of the impact that occurs as a result of nuclear weapons testing not only happen to women, but occurs in the entire population of RMI. From the above problems, this paper explore the factors that encourage female to be vocal in doing these movements, using ecofeminist perspective and study of ecofeminist rhetoric. As for the theoretical study, women were more vocal in their role because women were the most affected, especially in the health problems caused by the US oppression in the form of nuclear tests. Besides the role of women RMI is also based on matrilineal social system that demands women to be responsible as stewards, and uphold the neighborhood as a place to stay that has a value of spiritual, cultural, and material. Their shared experience of suffering oppression on the women RMI form various movements with the same vision that demands responsibility and simultaneously warn the United States and also other countries that develop nuclear weapons.

Keywords: nuclear test US, nuclear Impact, ecofeminism, women movement, matrilineal system, oppression, Republic of the Marshall Islands.

Tulisan ini berangkat dari masalah mengapa perempuan begitu vokal dalam menyuarakan isu dampak uji coba nuklir AS di Marshall Islands. Hal ini menjadi problematik karena dampak yang terjadi akibat uji coba senjata nuklir tidak hanya terjadi pada perempuan saja, melainkan terjadi pada seluruh penduduk RMI. Berangkat dari permasalahan diatas, tulisan ini menelusuri faktor-faktor apa yang mendorong vokalnya perempuan dalam melakukan pergerakan tersebut, dengan menggunakan telaah perspektif ekofeminis dan gerakan retorika ekofeminis. Adapun dari telaah teoritis, peran perempuan yang lebih vokal dikarenakan perempuan menjadi korban yang paling terdampak terutama dalam masalah kesehatan yang diakibatkan operasi AS berupa uji coba nuklir tersebut. Selain itu peran perempuan RMI juga didasari sistem sosial matrilineal yang menuntut perempuan bertanggung jawab sebagai pemelihara, serta menjunjung tinggi lingkungan sebagai tempat tinggal yang memiliki nilai spiritual, kultural, dan material. Adanya pengalaman bersama atas penderitaan operasi tersebut, perempuan-perempuan RMI membentuk berbagai pergerakan dengan visi yang sama yakni menuntut tanggungjawab AS serta sekaligus memperingatkan negara yang mengembangkan senjata nuklir lainnya.

Kata Kunci: Uji coba nuklir AS, Dampak nuklir, Ekofeminisme, Pergerakan perempuan, Sistem matrilineal, Operasi, Republik Marshall Islands.

Republik Marshall Islands (RMI) merupakan sebuah negara kepulauan yang terletak di Samudra Pasifik bagian

barat, yang berbatasan dengan Nauru dan Kiribati di sebelah selatan, sebelah barat berbatasan dengan Mikronesia, dan sebelah utara berbatasan dengan

Pulau Wake (Embassy of the Republic of the Marshall Islands, t.t). Wilayah ini dijadikan pacific proving ground sebagai basis militer AS untuk melakukan uji coba senjata nuklirnya selama periode Perang Dingin. Tidak sedikit penduduk RMI yang dirugikan akibat uji coba senjata nuklir tersebut, selain harus kehilangan sumber daya alam dan kelautan, penduduk RMI harus menderita berbagai penyakit baru yang mematikan dan belum pernah terjadi sebelum adanya uji coba senjata nuklir AS. Atas dampak tersebut muncul berbagai resistensi dalam bentuk gerakan-gerakan, yang hampir semuanya di pimpin dan beranggotakan perempuan. Hal tersebut lantas memunculkan pertanyaan faktor yang menyebabkan vokalnya perempuan di RMI terkait isu dampak uji coba senjata nuklir. Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan faktor-faktor tersebut.

Uji Coba Senjata Nuklir AS dan Kerangka Teoritis Kemunculan Gerakan Perempuan

Sebelum mendapatkan kemerdekaannya pada tahun 1986, Kepulauan Marshall (sekarang Republik Marshall Islands) merupakan wilayah Trust Territories PBB yang diatur oleh salah satu anggota Dewan Perwalian PBB yaitu negara AS. Sebelum diatur oleh AS, wilayah ini sebelumnya juga pernah berada dibawah pemerintahan negara Jepang atas mandat Liga Bangsa-Bangsa selama Perang Dunia II, namun setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II tahun 1939-1945, berdasarkan resolusi Dewan Keamanan nomor 21 (1947), Kepulauan Marshall dan seluruh wilayah Mikronesia menjadi Trust Territories PBB yang menunjuk AS sebagai Administering Authority (Human Right Council, 2012). AS Sebagai negara yang mengelola wilayah perwalian PBB ini berjanji untuk melindungi penduduk RMI dari hilangnya tanah dan sumber daya alam mereka (Embassy of the Republic of the Marshall Islands, t.t), namun pada faktanya setelah Perang Dunia II, Angkatan Darat dan Angkatan Laut AS di bawah arahan Presiden Harry

S. Truman justru meluncurkan rencana baru yakni dengan mendirikan Pacific Proving Ground sebagai benteng strategis di RMI untuk melakukan eksperimen senjata nuklir (Timeline of History, t.t.).

Sejak tahun 1946 hingga tahun 1958, AS telah melakukan sekitar 67 uji coba senjata nuklir dalam tujuh seri yang dilakukan di wilayah Bikini dan Enewetak atol yang terletak di ujung barat laut RMI serta satu tes nuklir tambahan yang dilakukan 100 km di sebelah barat Bikini (Simon, 2010). AS mulai melakukan uji coba nuklir pertama di tahun 1946 yang diberi nama operasi crossroads secara terbuka dengan mengundang pengamat, press corps, ribuan personil militer, serta menyiapkan 250 kapal angkatan laut, dan 150 pesawat yang digunakan untuk observasi dan transportasi (Micronesia Support Comitte, 1981). Adapun hasil dari tes pertama dengan kode 'ABLE' yaitu lima kapal tenggelam, serta tingkat radiasi yang tidak terlalu tinggi, akan tetapi meskipun bom meleset dari target sebesar hampir setengah mil, radiasi nuklir dari tes 'ABLE' memiliki dampak mematikan pada sejumlah hewan ditempatkan di kapal sekitarnya (Simon, 2010). Selang beberapa minggu setelah tes pertama, AS kembali melakukan uji coba kedua dengan kode 'BAKER' pada tanggal 25 Juli 1946 (Firth 1995: 380-381). BAKER merupakan tes senjata nuklir di bawah air pertama dari sebuah perangkat atom yang menghasilkan bola api bawah laut sehingga menyebabkan tsunami yang menghasilkan gelombang dengan tinggi 94 kaki (Atomic Heritage Foundation, t.t), kemudian kekuatan ledakan BAKER bahkan dapat mengangkat kapal Arkansas dengan panjang 562 kaki dan berat 27.000 ton, ke atas permukaan air, selain itu tingkat radiasi yang dihasilkan lebih tinggi sehingga membuat hewan-hewan yang sengaja ditempatkan di sekitar ledakan mati seketika saat terkena paparan radiasi (Atomic Heritage Foudation, t.t).

Sementara itu, sebelum operasi crossroads dilakukan, penduduk Bikini

Atol didatangi oleh Commodore Ben H. Wyatt yakni gubernur militer Amerika untuk RMI untuk bernegosiasi dengan penduduk Bikini Atol agar mau meninggalkan Bikini Atol dalam sementara waktu dengan dalih bahwa AS akan melakukan uji coba nuklir yang ditujukan untuk kebaikan umat manusia serta untuk mengakhiri semua perang dunia (Niedenthal t.t, 2 dalam Homeyer, 2006). Eksekusi penduduk Bikini Atol ke Rongerik juga menimbulkan masalah baru bagi penduduk Rongerik maupun penduduk Bikini Atol, pasalnya wilayah Rongerik Atol merupakan wilayah yang jarang dihuni karena keterbatasan pangan dan persediaan air yang minim. Berada di ambang kelaparan, penduduk Bikini Atol yang di evakuasi ke daerah Rongerik dipindahkan sementara ke Kwajalein pada Maret 1948 (Niedenthal t.t, 7 dalam Homeyer 200).

Selanjutnya, April 1948, AS melakukan tiga tes nuklir dalam serangkaian Operasi Sandstone di Enewetak dan satu tahun selanjutnya AS juga melakukan empat tes nuklir di tempat yang sama (Embassy of Republic Marshall Islands). AS kembali melakukan uji coba nuklir di tahun 1952 yang dikenal dengan operasi Ivy Mike. Operasi nuklir tersebut merupakan tes termonuklir pertama di dunia atau dikenal dengan bom hidrogen dengan kekuatan destruktif 400 kali lebih besar dari bom yang dijatuhkan di Hiroshima (CBTO,t.t). Adapun dari bom hidrogen Ivy Mike tersebut meninggalkan bekas berupa kawah yang dalam dengan diameter 1km yang diselimuti tingkat radiasi yang tinggi. Akan tetapi, operasi Ivy Mike belum seberapa jika dibandingkan dengan uji coba nuklir selanjutnya dengan nama Castle Bravo yang memiliki efek paling mematikan. Dari 67 tes nuklir yang dilakukan oleh AS, ledakan nuklir yang paling terkenal adalah Castle Bravo yang diledakkan pada 1 Maret 1954, dua tahun setelah uji coba Ivy Mike. Castle Bravo memiliki kekuatan destruktif 1000 kali lebih besar daripada bom Hiroshima dan Nagasaki (Skoog 2003, 70). Sayangnya, uji coba tersebut tidak memperhitungkan

laporan cuaca di RMI saat itu, setelah Castle Bravo diledakkan awan hasil ledakan nuklir justru tertiuip ke arah atol yang dihuni oleh penduduk RMI seperti Rongerik, utrik, dan atol lain yang dihuni oleh penduduk RMI (Homeyer 2006). Penduduk saat itu mulai menderita gejala akut seperti pendarahan, muntah, diare, iritasi kulit dan mata, dan rambut rontok (Homeyer,2006). Akan tetapi, U.S. Atomic Energy Commission justru mengeluarkan pernyataan kepada pers bahwa Castle Bravo merupakan tes nuklir rutin seperti biasanya dan menyatakan bahwa sebagian orang Amerika dan Marshall yang secara tak terduga terkena radiasi tidak ada yang mengalami luka bakar (Embassy of Republic Marshall Islands).

Dampak destruktif yang ditimbulkan oleh tes nuklir Castle Bravo tidak menghentikan rencana AS untuk tetap melakukan uji coba senjata nuklir. AS kembali melakukan 17 tes nuklir selama periode Mei 1956 dengan kode Operasi Redwing di wilayah Enewetak dan Bikini Atol. November 1956, Pemerintah AS mulai memberikan kompensasi kepada penduduk Enewetak yang tinggal di Ujelang sebesar \$ 25.000 dan dana perwalian sebesar \$ 150.000, sedangkan penduduk Bikini Atol yang mengungsi di Kili menerima dana tunai sebesar \$ 25.000 dan dana perwalian sebesar \$ 300. Jumlah kompensasi yang diterima oleh penduduk Enewetak maupun Bikini Atol tidak sebanding dengan penderitaan mereka di sepanjang tahun 1950an yang harus berulang kali menghadapi kekurangan pangan serta kelaparan yang melanda daerah tempat tinggal sementara mereka saat dievakuasi. Tidak hanya sampai disitu, AS terus melakukan tes senjata nuklir di wilayah Bikini Atol dan Enewetak sebanyak 32 tes termasuk uji coba beberapa bom hidrogen selama periode Mei hingga Agustus 1958. AS berhenti melakukan uji coba nuklir pada tahun 1958 dan menandatangani nuclear test ban treaty dengan Uni Soviet pada tahun 1963. Akan tetapi, dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut dan dihentikannya uji coba senjata

nuklir, tidak menghentikan radioaktivitas yang terus menimbulkan dampak bagi masyarakat RMI. Misalnya, seperti ledakan Castle Bravo yang meninggalkan dampak kerusakan parah yang langsung dirasakan oleh penduduk RMI saat itu, bahkan telah menjadi ancaman keberlangsungan hidup penduduk RMI mengingat tingginya tingkat kontaminasi radiasi nuklir.

Penduduk RMI kemudian melakukan resistensi atas uji coba senjata nuklir AS yang membuat mereka terdampak seperti yang telah disinggung dalam paragraf sebelumnya. Uniknya, dalam resistensi tersebut perempuan justru terlihat lebih vokal daripada laki dalam menyuarakan isu dampak uji coba nuklir AS di wilayah RMI (Doulatram, 2016). Hal ini tercermin dalam berbagai NGO yang muncul terkait isu dampak nuklir yang hampir semuanya didirikan dan beranggotakan perempuan. Fenomena vokalnya perempuan tersebut dapat dijelaskan oleh teori ekofeminis yang menganggap adanya opresi terhadap alam sama halnya dengan opresi terhadap perempuan (Tong 2006, 366). Oleh teori ini, uji coba senjata nuklir dianggap sebagai bentuk opresi dari maskulinitas AS yang kental akan budaya patriarki Barat dengan membenarkan segala sesuatu karena menganggap dirinya sebagai superior, sehingga tidak lagi peduli akan rusaknya alam yang paling berdampak pada perempuan, karena alam dan perempuan dipandang sebagai inferior (Shiva, 1997). Selain itu, Maxine Molyneux (Molyneux 1985, 227) dalam tulisannya yang berjudul *Mobilization without Emancipation? Women's Interests, the State, and Revolution in Nicaragua* mengatakan salah satu jenis gerakan perempuan muncul karena berangkat dari kondisi-kondisi konkret yang dialami perempuan yang memuat tuntutan yang bersumber dari kesulitan-kesulitan yang mereka

hadapi dalam menjalankan fungsi-fungsi yang dilekatkan pada mereka, seperti masalah pemeliharaan anak dan perawatan kesehatan. Kemudian, menurut Bormann E.G (1983) dalam pandangan ekofeminisme sendiri, gerakan perempuan disebut dengan gerakan retorika (rhetorical movement) yang muncul ketika terjadi tumpang tindih antar konvergensi simbolik yang menghasilkan kesadaran umum di antara orang-orang yang mempunyai simbol-simbol yang dipahami bersama, kesadaran ini kemudian menjadi dasar komunikasi antara orang yang satu dengan yang lain dan akhirnya mampu membentuk komunitas dengan pengalaman yang sama. Simbol-simbol tersebut dapat berasal dari pemahaman bersama nilai-nilai ekofeminisme, adanya pengalaman yang sama yang dirasakan atas opresi patriarki Barat, kemudian di implementasikan dalam sebuah gerakan retorika, yang disebarkan melalui berbagai cara seperti seminar, menulis buku-buku dan aksi lainnya.

Visi feminis berkonsentrasi pada aksi langsung di tingkat lokal untuk menciptakan hidup yang lebih baik bagi perempuan yang sering dan rentan atas opresi patriarki (Bremmer, 1998)

Gerakan retorika dalam ekofeminisme ditopang oleh tiga visi retorika yang menjadi alasan munculnya pergerakan perempuan. Pertama, visi spiritual yang mengkontruksikan bumi sebagai "Goddess" yang menghubungkan antara kematian Dewi, munculnya patriarki dan pemerkosaan terhadap lingkungan adalah sebagai dasar bagi visi ini (Abott 1990, 35-40).

Aksi eksploitasi semakin hari semakin menjadi-jadi, oleh karenanya perempuan dipandang strategis untuk menghentikan dominasi patriarki dalam mengeksploitasi bumi. Kedua, visi feminis dengan nilai utama dari visi ini adalah keadilan bagi semua pihak termasuk pada alam itu sendiri. Visi feminis berkonsentrasi pada aksi langsung di tingkat lokal untuk menciptakan hidup yang lebih baik bagi perempuan yang sering dan rentan atas

operasi patriarki (Bremmer, 1998), namun secara keseluruhan manifestasi aksi dari visi ini bukanlah menyelamatkan pepohonan, binatang, maupun tanah karena dianggap suci dan mempunyai hubungan spiritual dengan perempuan, tetapi lebih dikarenakan adanya kewajiban demi kelangsungan hidup manusia. Ketiga, visi lingkungan atau environmental vision yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang dengan alam, dibandingkan dengan dua visi sebelumnya, visi lingkungan berusaha untuk menunjukkan perlunya manusia untuk mengubah cara hidupnya dalam sebuah ekosistem (Brammer, 1998). Fokus dari visi ini adalah kehidupan di masa depan dengan memikirkan apa yang akan diwariskan untuk generasi mendatang. Tiga visi tersebut juga sejalan dengan implementasi sistem masyarakat matrilineal di RMI. Struktur sosial masyarakat RMI yang didasarkan garis keturunan ibu, atau dalam bahasa RMI dikenal dengan kata *bwij* yang berasal dari kata *bwijen* yang berarti pusat atau pemelihara kehidupan (Simo 2008, 11). Perempuan di RMI memiliki tanggung jawab untuk melindungi, merawat, dan memelihara lingkungannya yang diwariskan secara turun temurun untuk menopang kehidupan generasi di masa mendatang. Kemudian, implementasi sistem matrilineal dalam masyarakat RMI juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bergerak leluasa dalam menyuarakan berbagai isu yang dapat mengancam keberlangsungan hidup keluarganya. Hal ini terlihat dalam adanya keterwakilan pemimpin perempuan dalam anggota dewan pemerintahan RMI.

Dampak Uji Coba Senjata Nuklir AS di RMI

Dampak-dampak senjata nuklir merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan perempuan Marshall Islands yang menuntut tanggung jawab penuh dari AS. Uji coba nuklir AS di wilayah RMI telah meninggalkan dampak permanen

pada kerusakan lingkungan yang dialami oleh masyarakat RMI. Zat radioaktif telah mencemari atmosfer, air, tanah dan mencemari rantai makanan yang ada di darat maupun di laut. Hal tersebut dibenarkan oleh Tenn yakni seorang dokter di Memphis mendeteksi adanya radioaktivitas yang tinggi pada binatang ternak yang terkena tiroid, kemudian Januari 1999 setelah dilakukan tes pada sampel air yang diambil dari Bikini atol dan Enewetak didapat hasil bahwa kadar kontaminasi radioaktif terlalu tinggi sehingga tidak memungkinkan penduduk untuk bergantung pada makanan, tumbuhan, serta hasil laut yang telah terkontaminasi di daerah tersebut (Guyer, 2001). Hasil dari berbagai penelitian mengenai akibat uji coba nuklir yang dilakukan sejak tahun 1946 hingga 1958 menunjukkan bahwa ditemukan berbagai macam isotop yang menimbulkan berbagai jenis kerusakan genetik pada organisme biologis, serta reruntuhan akibat uji coba nuklir yang lama kelamaan akan merusak pulau Marshall tersebut. Adapun isotop yang terkandung pada tanah dan air di Bikini Atoll setelah uji coba nuklir adalah seperti isotop radioaktif cesium yang menyebabkan penyakit kanker yang juga ditemukan dalam tragedi Chernobyl di Ukraina. Pemerintah Marshall Islands juga meminta bantuan International Atomic Energy Agency (IAEA) untuk meninjau kondisi lingkungan Marshall Islands yang ditindaklanjuti dengan mengirimkan tim pemantau lingkungan pada bulan Mei 1997 untuk mengukur tingkat pencemaran udara dengan mengambil sampling tanah dan bahan makanan. Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, IAEA juga memvalidasi temuan-temuan radioaktif isotop yang terkandung dalam lingkungan RMI. Akibatnya, penduduk RMI tidak dapat mengolah lahan sumber daya alam mereka yang tercemar dan tidak dapat memanfaatkan sumber kekayaan laut yang sudah terkontaminasi, sehingga menambah masalah baru yang dihadapi oleh negara yang mayoritas penduduknya bergantung pada hasil laut ini.

Masalah yang ditimbulkan oleh uji coba nuklir tidak hanya sebatas pada kerusakan lingkungan, tetapi juga menimbulkan permasalahan baru yang harus dihadapi oleh penduduk RMI. Rusaknya ekosistem di RMI sedikit banyak telah menjadi ancaman bagi kesehatan penduduk RMI terutama bagi anak-anak dan perempuan. Biological Effects of Ionizing Radiation (BEIR) (dalam Committee on Energy and Natural Resources US Senate, t.t) mengeluarkan BEIR VII tentang risiko kematian akibat kanker bagi perempuan dan laki-laki, dan untuk anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa, adapun dalam laporan tersebut risiko kematian akibat kanker karena paparan radiasi diyakini tahun 1990 menjadi 5% lebih tinggi bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan laporan terbaru (2005) perempuan berisiko kanker 37,5% lebih tinggi daripada laki-laki, selain itu, risiko untuk semua tumor padat, seperti paru-paru, payudara, dan prostat, lebih besar terjadi pada perempuan daripada laki-laki.

Masalah kesehatan dan masa depan anak-anak yang terkena radiasi nuklir merupakan hal yang paling dikhawatirkan oleh perempuan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan manuver politik yang dilakukan oleh perempuan di RMI. Anak-anak mengalami masalah kesehatan seperti terhambatnya pertumbuhan dan menurunnya sistem imun terhadap penyakit. Menurut Simons M (2001) efek radiasi bekerja secara diam-diam serta baru dirasakan setelah jangka waktu yang lama, sehingga satu partikel tunggal saja dari zat radioaktif yang bersarang di kelenjar getah bening dapat menghancurkan sistem kekebalan tubuh keseluruhan. Selain itu, perempuan-perempuan yang melakukan gerakan tersebut juga sangat prihatin bahwa anak-anak mereka harus mengkonsumsi makanan lokal yang masih mengandung radionuklida yang tinggi (Pollock, 2004). Akibatnya, pada tahun 1980-an kanker seperti bintil dan gondok mulai menyerang anak-anak, selain itu di tahun

1972 terdapat anak usia 19 tahun meninggal karena menderita Leukemia yang juga diakibatkan oleh radiasi nuklir, kemudian banyak anak-anak kecil yang meninggal sebelum memasuki usia remaja mereka karena disebabkan kanker yang menyerang kelenjar otak dan tidak lain disebabkan oleh efek radiasi.

Selain penderitaan yang dialami oleh anak-anak, perempuan RMI juga mengalami masalah kesehatan reproduksi akibat efek radiasi nuklir, perempuan RMI harus dihadapkan dengan masalah jellyfish babies, yakni kelainan janin yang membuat bayi-bayi yang baru lahir cacat dan tidak dapat bertahan hidup lama. Akan tetapi penderitaan yang dialami perempuan seperti kelahiran abnormal ini justru oleh pandangan lokal dianggap sebagai bentuk karma atas ketidaksetiaan terhadap suami (Ekniling dalam Ishtar 1998, 23). Hal ini tentu memberi dampak psikologis dan beban sosial bagi perempuan, sehingga banyak perempuan Marshall tetap diam dengan kelainan pada kehamilan mereka namun tetap memiliki ketakutan seperti apa bayi mereka lahir nantinya, apakah akan seperti gurita, apel, atau penyu, sebagaimana pengalaman perempuan lainnya.

Adanya dampak-dampak tersebut juga dibenarkan oleh Dokter Neal A. Palafox, yakni dokter yang menangani pengobatan medis korban nuklir RMI yang menyampaikan testimoninya terkait konsekuensi kesehatan atas dampak nuklir dalam MPH to the House Foreign Affairs Committee, Subcommittee on Asia, Pacific, and the Global Environment 20 Mei 2010. Pertama, acute exposure of Marshallese people to high dose radiation. Dampak kesehatan akibat radiasi akut di RMI seperti mual, muntah, luka bakar, rambut rontok, kematian janin, hipotiroidisme (tiroid tidak berfungsi), dan kerusakan sumsum tulang, selain itu menurut laporan 2004 National Cancer Institute (NCI), kanker tiroid kemungkinan akan meningkat 200

persen di atas dasar karena percobaan nuklir (Palafox dalam Yokwe, 2010). Kedua, chronic or long-term exposure to low levels of ionizing radiation of Marshallese people. Terkontaminasinya sumber bahan makanan serta lingkungan di RMI mengakibatkan penduduk RMI terkontaminasi radioaktif yang cukup tinggi sehingga rentan terhadap 24 jenis penyakit kanker termasuk leukemia, multiple myeloma, paru-paru, usus, lambung, ginjal, hati, tulang, tiroid dan kanker otak (National Academy of Sciences Biologic Effects of Ionizing Radiation (BEIR) VII Report). Kanker ini bisa terjadi secara tiba-tiba atau berkembang sekitar 40 tahun setelah terkena paparan radiasi. Ketiga, destruction of ancestral lands, cultural/social disruption, and dislocation of Marshallese communities. Hal ini sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya terkait dampak uji coba senjata nuklir yang menimbulkan dampak sosial seperti rusaknya tanah dan budaya warisan leluhur, perubahan pada pola makan, gaya hidup, praktik hubungan sosial, yang secara keseluruhan menurut Dr Neal akan menyebabkan penyakit jantung, diabetes dan obesitas.

Masalah radiasi nuklir telah meninggalkan banyak masalah kesehatan di RMI, terutama pada perempuan. Masalah yang sedang berlangsung terkait dampak radiasi nuklir tidak terbatas pada generasi pertama yang terdampak langsung melainkan juga melibatkan keberlangsungan hidup generasi masyarakat RMI kedepan. Dampak-dampak yang dirasakan oleh penduduk Marshall Islands kemudian di respon dengan berbagai gerakan yang menuntut pertanggungjawaban AS serta mencegah adanya kejadian yang serupa di kemudian hari.

Sistem Masyarakat Matrilineal RMI dan Gerakan Perempuan Marshall Islands

Secara garis besar, khususnya wilayah bagian barat dan utara Pasifik

merupakan wilayah yang menerapkan sistem masyarakat matrilineal. Wilayah tersebut termasuk Marshall Islands (kecuali Enewetak) yang mengadopsi sistem sosial masyarakat matrilineal dengan hak atas tanah yang diwariskan melalui garis keturunan perempuan. Garis keturunan atau dalam bahasa RMI dikenal dengan kata bwij yang berasal dari kata bwijen yang berarti pusat atau pemelihara kehidupan (Stege et al 2008, 11). Keluarga yang tergabung dalam anggota bwij saling bekerja sama untuk kebaikan bersama, berbagi makanan, rumah, properti, dan sumber daya. Bwij dipimpin oleh seorang alap yang bertindak sebagai manajer, sedangkan gabungan dari beberapa bwij dipimpin oleh seorang iroij atau kepala dengan tanggung jawab mengalokasikan sumber daya serta untuk menyelesaikan sengketa.

Menurut Francis Hezel (2001) dalam bukunya yang berjudul *The New Shapes of Old Islands Cultures*, kedudukan perempuan dalam masyarakat matrilineal diibaratkan sebagai pemerintah bayangan, yakni tanpa adanya bentuk kelembagaan namun memiliki posisi yang tetap kuat. Seperti yang telah disinggung sebelumnya perempuan menjalankan kontrol yang besar atas penggunaan lahan di dalam maupun di luar keluarga, selain itu perempuan juga berperan sebagai Lejmaanjuuri atau peacemakers yang menyelesaikan sengketa diantara anggota bwij serta melindungi kesejahteraan bwij secara keseluruhan. Faktor garis keturunan matrilineal tidak dapat dianggap remeh, mengingat landasan matrilineal merupakan tameng untuk menghadapi berbagai tantangan terutama terkait ancaman eksistensi lingkungan termasuk kepemilikan lahan. Melalui sistem matrilineal, perempuan memiliki pengaruh di hampir setiap tingkat proses pengambilan keputusan mengenai tanah. Hal ini mengingat seorang alap atau pemimpin perempuan dari silsilah garis keturunan berpartisipasi dalam pertemuan masyarakat yang berkaitan dengan pertanahan, berperan sebagai perantara

antara warga WATO (land parcel) dan ketuanya, mengawasi pengumpulan dan distribusi sumber daya WATO, dan bekerja untuk menjaga ketertiban di tanah mereka. Perempuan yang berada di jajaran ketua memiliki kesempatan untuk menggunakan pengaruhnya atas tanah pada skala yang lebih luas. Kepala perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan rekan-rekan pria yang berada di Dewan Irooj (Chiefs), yakni sebuah badan penasihat untuk parlemen nasional dengan pengaruh yang cukup signifikan terkait hal-hal legislatif yang mempengaruhi kepemilikan lahan.

Berdasarkan track record selama ini, di tingkat pemerintah daerah, perempuan dengan status lerooj beberapa diantaranya telah berhasil dan sukses di ranah politik. Perempuan-perempuan tersebut bekerja di kantor walikota dan dewan lokal di Majuro. Menurut Pemerintah Daerah Namdrik Atoll terdapat sekitar dua anggota perempuan dengan status lerooj selama beberapa tahun terakhir telah menempati kursi Dewan yang disediakan untuk perwakilan dari pemimpin perempuan (Steger et al 2008, 18). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem sosial matrilineal memiliki implikasi terhadap partisipasi perempuan yang tidak hanya dalam bidang tanah saja, melainkan juga terlibat dalam ranah politik. Adanya kesempatan yang terbuka dalam ranah publik secara fleksibel membuat perempuan dengan lantang menyuarakan berbagai isu yang mengancam eksistensi tanah (lingkungan) yang dapat mengancam masa depan garis keturunan yang akan datang (Doulatram 2016). Salah satunya, perempuan Marshall membentuk berbagai gerakan dengan satu misi dan visi untuk menuntut pertanggungjawaban Amerika Serikat yang melakukan uji coba senjata nuklir serta negara-negara nuklir lainnya.

Gerakan perempuan tersebut mulai terlihat semenjak tahun 1950-an saat melakukan kampanye untuk menghentikan uji coba senjata nuklir serta menghapus senjata nuklir.

Kemudian, tahun 1983 Darlene Keju Jhonson berpidato dalam World Council of Churches di Vancouver mewakili RMI sekaligus kepulauan Pasifik untuk memaparkan kronologi uji coba senjata nuklir AS yang berdalih bahwa AS melakukan uji coba senjata nuklir demi menghentikan peperangan yang sedang melanda dunia dan untuk kebaikan seluruh dunia, namun faktanya penduduk RMI justru kehilangan tempat tinggal mereka dan tidak dapat kembali ke tempat asal mereka (Jhonson, 2013). Selanjutnya, tahun 1986 penduduk yang direlokasi ke wilayah Kwajalein mengambil tindakan untuk berlayar dan melakukan protes terhadap AS. Protes tersebut dilakukan dengan cara melakukan pelayaran di sekitar lokasi uji coba nuklir yang diikuti sekitar 150-200 orang yang kebanyakan terdiri dari perempuan, sedangkan para laki-laki takut akan kehilangan pekerjaan mereka jika turut dalam protes tersebut (WISE, 1996). Adanya kesamaan penderitaan serta misi yang sama untuk menuntut pertanggungjawaban AS dalam dampak uji coba senjata nuklirnya, masyarakat RMI mendirikan beberapa organisasi yang bertujuan untuk menuntut AS agar secara kontinyu memperbaiki wilayah tersebut serta berhenti untuk mengembangkan nuklir sebagai senjata.

Terdapat beberapa organisasi yang gerakannya terlihat lantang di berbagai konferensi internasional yang pada akhirnya mampu mengantarkan isu ini untuk diadili ke Mahkamah Internasional. Pertama, Women United Together Marshall Islands (WUTMI) yang merupakan NGO non profit di Marshall Islands yang berdedikasi untuk melakukan empowerment dan memajukan kaum perempuan di RMI. Organisasi ini berdiri sejak tahun 1987 dengan visi untuk menguatkan budaya Marshall, serta menguatkan pengetahuan bahwa perempuan adalah perawat, pelindung, pencipta perdamaian, dan penyedia segala sesuatu untuk masyarakat Marshall (WUTMI, t.t). WUTMI merupakan payung bagi 26 kelompok organisasi perempuan di

cabang lokal di seluruh atol RMI, termasuk dua cabang yang berada di Amerika Serikat. Masing-masing cabang lokal terdiri dari 1-35 organisasi perempuan, dengan masing-masing organisasi terdiri dari minimal sepuluh anggota perempuan. Dalam manuvernya, NGO WUTMI didukung serta bekerjasama dengan Kementerian Dalam Negeri RMI. Sejalan dengan visi dan misinya, kegiatan WUTMI tidak terlepas dari isu-isu yang memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi perempuan, terutama terkait isu tentang violence against women (VAW). Tahun 2014 silam, Kementerian Dalam Negeri RMI dengan menggandeng WUTMI mengadakan sebuah studi penelitian tentang violence against women dengan hasil laporan penelitian yang berjudul Republic of the Marshall Islands National Study on Family Health and Safety. Adapun dalam penelitian tersebut mengupas mengenai kekerasan terhadap perempuan baik yang disebabkan oleh pasangan maupun bukan pasangan mereka yang salah satunya adalah karena kolonisasi dan dampak nuklir. Selain penelitian tersebut, Kementerian Dalam Negeri RMI dan WUTMI juga melakukan kerjasama dalam rencana kebijakan pemerintah seperti Commission on the Status of Women yang mengkaji mengenai isu yang dihadapi oleh perempuan RMI seperti dampak semakin meningkatnya kekerasan terhadap perempuan, dampak uji coba senjata nuklir, dan perubahan iklim.

Kedua, ERUB (Enewetak, Rongelap, Utrik, Bikini Survivors) yang berarti rusak dan diangkat menjadi nama organisasi Marshallese nuclear survivors yang saat ini diketuai oleh Mrs Lemeyo ABON yang sebelumnya dipimpin oleh Mrs. Rokko Langinbelik pada tahun 2005 (Center for Ecology, t.t). Berdirinya organisasi ERUB dilandasi hal-hal sebagai berikut; pertama, menuntut keadilan bagi korban, kedua menuntut keadilan untuk korban yang terdampak sekarang, ketiga menuntut keadilan bagi korban-korban yang sudah meninggal tanpa menerima keadilan, dan keempat

masyarakat Marshall telah menderita selama 54 tahun akibat tes nuklir BRAVO dan menderita selama 62 tahun sejak awal uji coba nuklir. Organisasi yang ketiga, Iju in Ean club (Rongelapese Women Club) dengan Mrs. Abacca Anjain-Madisson sebagai Presidennya. Keempat, Radiation Exposure Awareness Crusaders For Humanity Marshall Islands (REACH-MI) yakni non profit organization yang juga memiliki fokus yang sama terhadap perempuan, namun lebih spesifik membahas isu mengenai isu nuklir, selain itu anggota organisasi ini juga di dominasi oleh perempuan (Doulatram 2016). REACH-MI memiliki misi dan tujuan utama untuk menyebarkan kesadaran dan menunjukkan masalah nuklir yang belum teratasi melalui forum pendidikan, pelatihan, seminar, debat, dan diskusi, untuk memperbaiki kondisi dan hidup masyarakat. Upaya membangun kesadaran isu nuklir dimulai dari masyarakat lokal Marshall, kemudian mengembangkannya secara global. REACH-MI juga memiliki tujuan untuk membangun partnerships untuk berkolaborasi dan mengkesplor cara untuk mengangkat isu nuklir, dan membangun kesepahaman serta mencari dukungan atas masalah dan kebutuhan RMI. Kemudian terdapat organisasi Youth-to-Youth in Health (YTYIH) yang didirikan oleh Darlene Keju Jhonson pada tahun 1986.

Selain bergerak secara lokal, organisasi korban nuklir RMI juga menjalin kerjasama dengan organisasi internasional seperti menjalin kerjasama dengan FemLINKPACIFIC yakni organisasi wanita Pasifik yang juga menaruh perhatian terhadap isu yang sama, serta turut menggandeng perempuan dari masyarakat RMI. Selain itu, mereka juga ikut serta dalam International Campaign to Abolish Nuclear Weapons (ICAN), menjalin kerjasama dengan organisasi yang menentang nuklir lainnya di luar wilayah Kepulauan Pasifik, bahkan melaporkan dampak nuklir tersebut ke Dewan HAM PBB. Adapun peranan yang dilakukan gerakan yang di dominasi oleh

perempuan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang beragam. Misalnya, organisasi REACH-MI dengan misi dan tujuan utama untuk menyebarkan kesadaran dan menunjukkan masalah nuklir yang belum teratasi, organisasi ini bergerak melalui forum pendidikan, pelatihan, seminar, debat, dan diskusi, untuk memperbaiki kondisi dan hidup masyarakat. Kemudian, organisasi ERUB juga mendesak AS dalam pertemuan tahunan antara Departemen Energi AS dan RMI pada tanggal 8 Desember 2005 di Honolulu. Dalam pertemuan tersebut ERUB menekankan bahwa penting bagi Departemen Energi AS untuk memasukkan anak-anak dan cucu-cucu mereka yang belum difasilitasi saat itu dalam program kesehatan Departemen Energi AS (NuclearFiles.org, t.t). Umumnya, untuk menarik perhatian dan dukungan global, gerakan perempuan tersebut seringkali memberikan pidato dalam konferensi internasional, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Lijon Eknilang sebagai anggota dari WUTMI dan sebagai korban yang terdampak atas uji coba senjata nuklir AS yang berpidato dalam acara the Women and Health Meeting tahun 2005.

Selain melalui seminar-seminar dan berpidato terkait kondisi korban nuklir dalam berbagai konferensi, perempuan RMI dibawah payung gerakan WUTMI Kepulauan Marshall (RMI), juga merilis sebuah film dengan judul A Call to Arms yang mengacu pada narasi tradisional dan retorika perang yang mengungkapkan kekuatan adat perempuan dalam masyarakat Marshall untuk menciptakan sebuah resolusi konflik, selain itu film ini juga merefleksikan perempuan dalam konteks global didominasi oleh hegemoni perang yang dilakukan laki-laki untuk mengejar sumber daya, perempuan memanggil anak-anak mereka untuk menghadapi kerusakan yang dilakukan oleh warisan kolonial dan militerisme AS (Schwartz, 2009). Nuclear Savage: The Islands of Secret Project 4.1 yang merupakan film dokumenter karya Adam Jonas Horowitz

yang dirilis tahun 2013 juga menggambarkan keseluruhan uji coba nuklir AS di RMI.

Setelah berbagai upaya dilakukan, puncak perjuangan gerakan perempuan RMI adalah pada tanggal 13 September 2012, ketika Dewan HAM PBB mempertimbangkan dampak dari zat radioaktif yang beracun pada lingkungan dan kesehatan akibat ledakan nuklir. Warga Kepulauan Marshall yang diwakili oleh anggota gerakan nuklir yang ada di RMI diantaranya WUTMI, ERUB, Iju Ean Club untuk pertama kalinya berdiri di depan Dewan PBB untuk menceritakan kesaksian korban senjata nuklir AS yang berdampak pada lingkungan, kesehatan dan kehidupan penduduk RMI (Truthout, t.t). Keberhasilan perwakilan gerakan perempuan RMI memberi kesaksiannya di depan Dewan HAM PBB juga dibantu oleh Pelapor Khusus HAM PBB Calin Georgescu yang melaporkan konsekuensi kesehatan dan lingkungan atas pengujian senjata nuklir dan hasil rekomendasi Presiden Kanker Panel yang merekomendasikan bahwa AS harus membayar kompensasi sesuai klaim yang diajukan ke pengadilan nuklir (Truthout, t.t). Segala bentuk dampak yang dirasakan oleh masyarakat RMI kemudian dimuat dalam Universal Periodic Review (UPR) untuk diajukan kembali ke PBB pada tahun 2014. Dalam laporan tersebut dibantu oleh Center for Political Ecology serta di kolaborasikan dengan laporan dari berbagai NGO korban nuklir diantaranya ERUB, Iju in Ean club, Elimondik, WUTMI; koalisi NGO internasional: Center for Political Ecology, Cultural Survival, Japan Council Against A and H Bomb (Gensuikyo), International Womens Anthropology Conference, International Network on Displacement and Resettlement, International Physicians for the Prevention of Nuclear War, Indigenous World Association (Center for Ecology, 2014). Adapun dari laporan tersebut secara garis besar membahas bahwa RMI telah menerapkan rekomendasi-rekomendasi yang diajukan dalam babak pertama UPR termasuk pelaksanaan

program-program dalam langkah mendukung hak atas pendidikan, kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi; telah menerapkan rekomendasi untuk mencari bantuan dari dana dan program badan khusus PBB, terutama dalam kerangka kemitraan antara negara-negara dalam Forum Kepulauan Pasifik, dan mengadopsi pendekatan untuk adaptasi terhadap perubahan iklim. Pada tanggal 24 April 2014 Kepulauan Marshall secara resmi meluncurkan gugatan ke Mahkamah Internasional terhadap sembilan Nuclear Weapon States (NWS) dengan klaim bahwa pulau-pulau mereka di Pasifik Selatan masih menderita dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan sebagai akibat dari 67 uji coba nuklir yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada tahun 1940-an dan 1950-an (Sauer, 2015).

Hingga saat ini, gerakan yang didominasi oleh perempuan tersebut masih mencari dukungan, seperti ikut berpidato dalam World International Conference Against A&H Bomb di Hiroshima pada bulan Agustus 2015 silam (The Japan Council against Atomic and hydrogen Bombs), mengadakan R.M.I.-U.S. Nuclear Legacy Summit untuk menyebarkan kondisi nyata terkait dampak tes senjata nuklir AS di RMI (1946-1958) (Marshaleese Educational Initiative (MEI), t.t), mengikuti konferensi WINA mengenai dampak kemanusiaan senjata nuklir pada Desember 2015 (Nuclear Abolition News and Analysis, t.t), mengadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah terkait dampak nuklir dan berbagai upaya lainnya. Dalam Konferensi Wina Desember 2015 yang diorganisir oleh International Campaign to Abolish Nuclear Weapons (ICAN), Menteri Luar Negeri Kepulauan Marshall Tony de Brum menjelaskan bahwa negaranya memutuskan mendekati International Court Justice untuk

mengambil sikap demi dunia yang bebas dari senjata nuklir (Nuclear Abolition News and Analysis, t.t). De Brum juga menambahkan bahwa Kepulauan Marshall tidak mencari kompensasi, sebab Amerika Serikat telah menyediakan jutaan dolar untuk kepulauan ini, namun ingin meminta pertanggungjawaban negara-negara atas aksi mereka yang melanggar Perjanjian Nonproliferasi Nuklir (NPT) dan hukum kebiasaan internasional (Sauer, 2015). Upaya-upaya yang dilakukan oleh RMI secara keseluruhan membuahkan hasil dukungan dan perhatian dari berbagai organisasi di seluruh dunia, kasus ini sering disebut sebagai "David vs Goliath" (Nuclear Abolition News and Analysis, t.t). Salah satu pendukung utamanya adalah Nuclear Age Peace Foundation (NAPF) dengan David Krieger sebagai ketuanya yang mendukung gugatan RMI ke ICJ pada tahun 2014 dan memperoleh lima juta tandatangan di Jepang dengan tuntutan dunia yang bebas dari senjata nuklir (SGI, 2014).

Kesimpulan

Uji coba senjata nuklir AS sejak tahun 1946 hingga tahun 1958 meninggalkan berbagai dampak yang harus ditanggung oleh masyarakat RMI. Dampak tersebut meliputi rusaknya lingkungan Marshall secara keseluruhan yang juga memberi efek lanjutan pada aspek lainnya seperti kesehatan, ekonomi, dan sosial. Kondisi geografis RMI yang kurang menguntungkan mengingat tingginya yang hanya dua meter diatas permukaan laut semakin diperparah oleh uji coba senjata nuklir AS tersebut, sehingga rusaknya lingkungan RMI akibat nuklir menjadi tantangan baru bagi keberlangsungan negara RMI. Oleh karenanya, wajar adanya gerakan-gerakan yang menuntut pertanggung jawaban AS serta berupaya menghentikan negara-negara yang memiliki senjata nuklir lainnya agar

Usaha yang dilakukan oleh RMI menjadi inspirasi bagi negara-negara kecil lainnya bahwa setiap negara mempunyai hak yang sama atas kehidupan yang layak tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

tidak memiliki nasib yang sama dengan RMI. Usaha yang dilakukan oleh RMI menjadi inspirasi bagi negara-negara kecil lainnya bahwa setiap negara mempunyai hak yang sama atas kehidupan yang layak tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Begitu pula halnya dengan gerakan-gerakan yang dilakukan perempuan RMI yang menggambarkan bahwa perempuan memegang peranan penting yang tidak hanya melulu terkait urusan domestik rumah tangga. Sistem masyarakat matrilineal masyarakat RMI juga memberi kesempatan yang sama bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam ranah publik, bahkan Heilda Heini terpilih sebagai Presiden perempuan pertama di RMI Januari 2016 silam.

Kemudian, nilai-nilai tradisional berdasarkan sistem masyarakat matrilineal RMI juga dipegang teguh oleh perempuan-perempuan RMI bahwasanya mereka adalah penerus warisan tanah dari garis keturunan perempuan atau dalam bahasa Marshall disebut dengan *Bwijen* yang berarti pusat

atau pemelihara kehidupan, sehingga perempuan sebagai primary caretakers memiliki tanggung jawab untuk merawat, melestarikan, serta menyelesaikan sengketa guna kebaikan bersama. Perempuan berupaya menghentikan dan menuntut pertanggung jawaban AS terhadap dampak uji coba nuklirnya sejak tahun 1980an hingga saat ini. Dalam gerakan ini tentunya tidak dilakukan secara mandiri tetapi turut melibatkan pihak-pihak lainnya yang tidak hanya kaum perempuan, namun yang perlu digarisbawahi adalah hanya gerakan perempuan yang terlihat lebih vokal seperti seringnya terlihat memberikan kesaksian dampak nuklir dalam berbagai forum internasional, menggagas sebuah konferensi, serta mengadakan sosialisasi. Nilai-nilai tradisional matrilineal juga diajarkan pada generasi-generasi muda perempuan RMI yang tergambar dalam pernyataan perempuan-perempuan muda RMI usia 20-an yang mengatakan bahwa, "If not for our mothers, or women, where would community, place and land be?"

Daftar Pustaka

- Artikel Daring
- [1] Atomic Heritage foundation. t.t. "Operation Crossroads" [online] tersedia dalam <http://www.atomicheritage.org/history/operation-crossroads> (diakses pada 27 Maret 2016).
 - [2] Bhattacharjee, Anol. t.t "Social Science Research: Principles, Methods, and Practices."2012. dalam http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1002&context=oa_textbooks (diakses pada 20 Oktober 2015.)
 - [3] CTBTO. t.t "The United States' Nuclear Testing Programme," dalam www.cbto.org <https://www.cbto.org/nuclear-testing/the-effects-of-nuclear-testing/the-united-states-nuclear-testing-programme/> (diakses pada 08 maret 2016).
 - [4] "Concurrent Resolution", dalam http://www.healthypacific.org/uploads/1/0/0/6/10065201/cofa_prwor_resolution_annotated.pdf (diakses pada 9 Juni 2016).
 - [5] "Council" dalam <http://www.truth-out.org/speakout/item/11695-marshall-islanders-stand-before-un-council>.
 - [6] Embassy of RMI in US.t.t . "Nuclear Issues" [online] tersedia dalam <http://www.rmiembassyus.org/Nuclear%20Issues.htm> (Diakses pada 28 Maret 2016)
 - [7] Encyclopedia.t.t. "Republik of Marshall Islands." 2002. dalam http://www.encyclopedia.com/topic/Marshall_Islands.aspx (diakses pada 25 Mei 2016).
 - [8] Laura Hobgood-Oster.t.t. "Ecofeminism: Historic and International Evolution." dalam www.clas.ufl.edu/.../Hobgood-Oster--EcofeminismInternational%20Evolution.pdf. (diakses pada tanggal 5 Juni 2016).
 - [9] Nuclear Age Peace Foundation. 2014. "The Marshall Islands Will Not Give Up." NAPF Press Office (2014) tersedia dalam <https://www.wagingpeace.org/the-marshall-islands-will-not-give-up/>. (Diakses pada tanggal 12 Juni 2016).
 - [10] Soka Gakai International. 2014. "Ambassador of Marshall Islands Gives Talk, Soka Gakkai Youth Kick Off "Nuclear Zero" Petition Drive." Tersedia dalam <http://www.sgi.org/in-focus/2014/ambassador-marshall-islands-petition-drive.html>. (diakses pada tanggal 12 Juni 2016).
 - [11] Timelines of History. t.t. "Timeline Marshall Islands (The Republik of Marshall Islands)." Dalam <http://www.timelinesofhistory.com/countries/MARSHALLS.HTM> (diakses pada 8 Maret 2016).

- [12] Truthout. t.t “Marshall Islandsers Stand Before UN Council” dalam <http://www.truthout.org/speakout/item/11695-marshall-islandsers-stand-before-un-council>. (diakses pada tanggal 06 November 2015).
- [13] UNESCO.t.t. “Bikini Atoll Nuclear Test Site.” dalam <http://whc.unesco.org/en/list/1339> (diakses pada 29 September 2015).
- [14] World Information Service on Energy (WISE). 1996. “Marshall Islands 1946-1996: Nuclear Monitor Issue: #454”.. dalam <https://www.wiseinternational.org/nuclear-monitor/454/marshall-islands-1946-1996>. (diakses pada tanggal 9 Juni 2016).
- [15] WUTMI. t.t. “Vision and Mission WUTMI.” tersedia dalam <http://www.wutmi.com/training/about-us/values/> (diakses pada tanggal 29 April 2016).
- [16] Yokwe. t.t. “Testimony of Neal A. Palafox, MD, MPH, House Foreign Affairs Committee.” Subcommittee on Asia, Pacific, and the Global Environment, 2010. Dalam <http://www.yokwe.net/index.php?module=News&func=display&sid=25> 2 (diakses pada tanggal 9 Juni 2016).
- Buku
- [17] Abbott, S. 1990. The origins of God in the blood of the lamb, dalam *Reweaving the world: The emergence of ecofeminism*. Dalam I. Diamond & G. F. Orenstein (Eds.) San Francisco: Sierra Club Books.
- [18] Agarwal, B. 1997. *The Gender and Environment Debate: Lessons from India in* Visvanathan, N. (ed), *The Women, Development and Gender Reader*, London: Zed Books.
- [19] E. G. Bormann. 1983. *Symbolic Convergence: Organizational Communication And Culture.*” Dalam *Communication and organizations: An interpretive approach*, L.L. Putnam & M. E. Pacanowsky (Eds.) Beverly Hills: Sa
- [20] Hamid, Zulkifli. 1996. *Sistem Politik Pasifik Selatan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- [21] Hezel, Francis. 2001. *The New Shape of Old Islands Cultures*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- [22] Ishtar, Zohl de. 1998. *Pacific Women Speakout For Independence And Denuclearisation*. New Zealand: Raven Press.
- [23] Jhonston, Barbara Rose & Holly M. Braker. 2001. *The Rongelap Report: Consequential Damages of Nuclear War*. Walnut Creek, California: Left Coass Press.
- [24] Leopold, Aldo. 1966. *A Sand County Almanac*. New York: Ballantine Books, dalam Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder, Colo: Westview Press.
- [25] Shiva, Vandana & Maria Mies. 2005. *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, Yogyakarta: Ire press.
- [26] Shiva, Vandana. 1997. *Bebas dari Pembangunan Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Obor bekerjasama dengan KONPHALINDO.
- [27] Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Boulder, Colo: Westview Press.
- [28] Warren, Karren J. 2000. *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Dokumen Lembaga Pemerintah
- [29] Departement of State of US. 2003. “Compact of Free Association between United States and Marshall Islands.” TREATIES AND OTHER INTERNATIONAL ACTS SERIES 04-501.
- [30] Dick Thornburgh. 2003. “The Nuclear Claims Tribunal Of The Republic Of The Marshall Islands: An Independent Examination And Assessment Of Its Decision-Making Processes”. Washington D.C.
- [31] Human Rights Council. 2012. “Report of the Special Rapporteur on the implications for human rights of the environmentally sound management and disposal of hazardous substances and wastes on his mission to the Marshall Islands (27-30 March 2012) and the United States of America (24-27 April 2012).”
- [32] Observations and comments of Dr Lester van Middleswork. 2001. “In: Science in American Lie, permanent exhibit,” National Museum of American History, Washington, DC dalam Ruth Levy Guyer, “Radioactivity and Rights Clashes at Bikini Atoll” *AmJ Public Health*. 2001 September; 91(9):1371–13762001.[pdf]dalam <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1446783/> (diakses pada 28 Maret 2016).
- [33] Ruth Levy Guyer. 2001. “Radioactivity and Rights Clashes at Bikini Atoll” *Am J Public Health*. 1 September 2001; 91(9): 1371–1376, dalam <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1446783/> (diakses pada 28 Maret 2016).
- [34] Simon, Steven L. 2010. “Radiation Doses And Cancer Risks In The Marshall Islands Associated With Exposure To Radioactive Fallout From Bikini And Enewetak Nuclear Weapons Tests: Summary.” Division of Cancer Epidemiology and Genetics, National Cancer Institute, National Institutes of Health, Bethesda, MD 20892 New York. [pdf] tersedia

- dalam <http://www.ncbi.nlm.nih.gov> (Diakses pada 28 Maret 2016).
- [35] U.S. Department of Energy. United States nuclear tests July 1945 through September 1992. Las Vegas, NV: U.S. Department of Energy, Nevada Operations Office; 2000. DOE/NV- 209-Rev. 15. Tersedia dalam: http://www.nv.doe.gov/library/publications/historical/DOENV_29_REV15.pdf.
- Jurnal
- [36] Firth, Stewart. 1995. "Review of Operation Crossroads: The Atomic Tests at Bikini Atoll." by Jonathan M Weisgal, *The Kontemporer Pacific*, Vol. 7, No 2 FALL 1995. University of Hawai'i Press.
- [37] Homeyer, Katelyn. 2006. "Bikini Atoll: Living with a Nuclear Legacy and Mediating Conflict with the United States" *Environmental Conflict Resolution*.
- [38] Ishtar, Zohl De. t.t "A Survivor's Warning on Nuclear Contamination," dalam <http://voiceseducation.org/content/survivor%E2%80%99s-warning-nuclear-contamination> (diakses pada 24 Mei 2016).
- [39] J Niedenthal. 2006. "For the Good of Mankind: A History of the People of Bikini and Their Islands." (Bravo: Majuro, Marshall Islands, 2001) hlm,2 dalam "Bikini Atoll: Living with a Nuclear Legacy and Mediating Conflict with the United States," oleh Katelyn Homeyer, *Environmental Conflict Resolution* 7 December 2006.
- [40] Johnson, Darlene Keju. 2003. "For the Good of Mankind". *Seattle Journal for Social Justice* : Vol. 2: Iss. 1, Article 59, 2003. dalam: <http://digitalcommons.law.seattleu.edu/sjsj/vol2/iss1/59>.
- [41] Maxine Molyneux. 1985. "Mobilization without Emancipation? Women's Interests, the State, and Revolution in Nicaragua Source: *Feminist Studies*." Vol. 11, No. 2 (Summer, 1985), pp. 227-254 Published by: *Feminist Studies, Inc.* Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3177922> diakses pada 16 Mei 2016.
- [42] Skoog, Kim. 2003. "USA Nuclear Testing on Marshall Islands: 1946 to 1958." University of Guam. <https://www.uvu.edu/ethics/seac/US%20Nuclear%20Testing%20on%20te%20Mrshal%20Islands.pdf> (diakses pada 08 Maret 2016).
- [43] Schwartz, Jessica A. 2009. "Between Death and Life": Mobility, War, and Marshallese Women's Songs of Survival". Dalam <https://muse.jhu.edu/article/489765>. (diakses pada tanggal 9 Juni 2016).
- Koran
- [44] "Bikini Atoll nuclear test: 60 years later and islands still unliveable" *Guardian News & Media*. 2 Maret 2014, dalam <http://www.theguardian.com/world/2014/mar/02/bikini-atoll-nuclear-test-60-years#top> (diakses pada 27 Maret 2016).
- [45] M, Simons. 7 Januari 2001. "Radiation from Balkan bombing alarms Europe." *New York Times*. 7 Januari 2001.
- [46] Nuclear News. 11 Desember 2012. "Film "Nuclear Savage" exposes horror of Marshall Islands atomic bomb tests." Tersedia dalam <https://nuclearnews.net/2012/11/12/film-nuclear-savage-exposes-horror-of-marshall-islands-atomic-bomb-tests/>. (diakses pada tanggal 9 Juni 2016).
- [47] Nuclear Abolition News and Analysis. t.t "Civil Society Support for Marshall Islands Against Nuclear Weapons." Dalam <http://www.nuclearabolition.info/index.php/bahasa-hindi-urdu-persian/391-civil-society-support-for-marshall-islands-against-nuclear-weapons-bahasa>. (diakses pada tanggal 9 Juni 2016).
- Laporan Penelitian
- [48] Center for Ecology. t.t "Environment, Health, And Other Human Rights Concerns Associated With Nuclear Weapons Testing, Fallout, Involuntary Displacement, Human Subject Experimentation, And The Failure To Achieve Durable Solutions That Protect The Environment And Safeguard The Rights Of The People Of The Marshall Islands." Submission to the United Nations Universal Periodic Review of the Republic of the Marshall Islands dalam culturalsurvival.org. (diakses pada tanggal 5 Maret 2016).
- [49] Elise Huffer, Ruth Maetala Anna Naupa & Joel Simo. 2008. "Land and Women: The Matrilineal Factor The cases of the Republic of the Marshall Islands, Solomon Islands and Vanuatu." Proyek penelitian oleh Joanne Lee Kunatuba, Gender Issues Officer, Pacific Islands Forum Secretariat.
- [50] Jack T. Tobin. 1956. "Part I: Land Tenure in the Marshall Islands". Report to the National Research Council. Washington, DC: Pacific Science Board,
- [51] Nic maclellan. 2014. "Banning Nuclear Weapons A Pacific Islands Perspective." [pdf] International Campaign To Abolish Nuclear Weapon (ICAN), (2014) dalam <http://www.icanw.org/wp-content/uploads/2014/01/ICAN-PacificReport-FINAL-email.pdf> (diakses pada 29 Maret 2016).
- [52] Stege, Kristina E. Ruth Maetala Anna Naupa, & Joel Simo. 2008. "Land and Women: The Matrilineal Factor The cases of the Republic of the Marshall Islands, Solomon Islands and Vanuatu." Gender Issues Officer, Pacific Islands Forum Secretariat.
- [53] Sauer, Tom. 2015. "The NPT and the Humanitarian Initiative: Towards and Beyond the 2015 NPT

Review Conference.” Deep Cuts
Working Paper No. 5, (April 2015).

Media Sosial

- [54] Giff Johnson's Marshall Islands Nuclear News. 2015. “Human Radiation Experiments and the Unanswered Question of the ‘Accidental’ Nature of Bravo: Part Six (and last installment),” (Facebook Status Update) 20 Juni 2015 dalam <https://www.facebook.com/MarshallIslandsNuclearTesting/posts/1695870660641830:0> (diakses pada tanggal 7 Juni 2016)

Paper Presentasi

- [55] Brammer, Leila R. 1998. “Ecofeminism, The Environment, And Social Movements.” (Paper presented at the National Communication Association 1998 Convention, New York, NY.)
- [56] Pollock, Nancy J. “Marshall Islands Women’s Health Issues Nuclear Fallout.” Paper presentation for the Asia-Pacific Regional Meeting, 2010. Testimony of Neal A. Palafox, MD, MPH, Before House Foreign Affairs Committee Subcommittee on Asia, Pacific, and the Global Environment. Tersedia dalam <http://www.yokwe.net/index.php?module=News&func=display&sid=25> (Diakses pada tanggal 9 Juni 2016. (lebih lengkap dalam lampiran)

Perkuliahan/Pidato/ Seminar

- [57] Association of Swiss Lawyers for Nuclear Disarmament. 2015. “Nuclear Weapons and Climate Change in the Marshall Islands” pidato dari Selina Leem, a student from the Marshall Islands, selama the 2015 Geneva Peace Week. Tersedia dalam <https://safna.org/2015/12/01/nuclear-weapon-and-climatechange-in-the-marshall-islands/>. (Diakses pada tanggal 9 Juni 2016).
- [58] Marshaleese Educational Initiative (MEI).t.t. “R.M.I.-U.S. Nuclear Legacy Summit.” Tersedia dalam <http://www.meius.org/nuclear-legacy-summit/>. (Diakses pada tanggal 29 April 2016).
- [59] The Japan Council against Atomic and hydrogen Bombs. 2015. “A-Bomb Damage of Hiroshima and Nagasaki; Struggles of the Hibakusha”. Speech of Abacca Anjain Maddison dalam World International Conference Against A&H Bomb di Hiroshima. dalam www.Gensukyoantiatom.org. (Diakses pada tanggal 29 April 2016).

Video

- [60] Giff Jhonson. “Darlene Keju Speech to World Council of Churches, Vancouver 1983.” 2013, April 29 Tersedia dalam <https://www.youtube.com/watch?v=1hxCGIA5oJQ>. (diakses pada tanggal 9 Juni 2016)